

# UPAYA REKONSTRUKSI SEKULARISASI PADA INDONESIA UNTUK MENGHADAPI 100 TAHUN INDONESIA MERDEKA

---

**Abdul Majid Utama**

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah  
Prof. Dr. Hamka  
jithkun29@gmail.com

**Reza Aji Pratama**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Ahmad Dahlan  
reza170010056@webmail.uad.ac.id

**Salma Damayanti**

Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan  
salma1700006106@webmail.uad.ac.id

---

## *Abstract*

*Starting from the 19th century, the word secularization emerged, the term underwent a long conceptual development, so that it has various meanings and meanings. While in Indonesia the word secularization or secularism is a sensitive thing to talk about. In Indonesia, the issue of secularization was first raised by Nurcholish Majid in 1970 and reaped the pros and cons of the present. Secularism has a meaning as an ideology or understanding that separates religious and state affairs. While secularization is defined as an effort to separate or escape from the authority of religious institutions in various aspects. Therefore a process is needed, called secularisation. Indonesia is a pluralistic country, it has a Muslim majority population although other religions grow and develop dynamically in Indonesia. So it is very difficult to make an effort or secularization movement in Indonesia. In various perspectives many compare secularisation with atheism, while this is very different, so we write an idea to make secularization as a movement to change perspective in Indonesia itself without disturbing the basic ideology of this nation, namely Pancasila. Because in fact, various countries that interfered with religious affairs with the state always clashed with each other's religious beliefs.*

**Key word** : *Secularism, Secularization, State, Religion*

## PENDAHULUAN

Agama dan negara adalah dua elemen yang sama-sama berfungsi bagi kehidupan manusia. Jika negara berada pada dimensi kekinian manusia dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia, maka agama berperan pada dimensi religiusitas, menyeberang dari dimensi kekinian ke alam dimasa datang. Sekularisme bermula di Eropa, akhirnya menjalar ke negara Barat lainnya

baik yang beragama Khatolik maupun Protestan. Lama-kelamaan tersebar berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Kelahiran paham ini bermula dari ketidakpuasan masyarakat / lembaga terhadap otoritas Gereja yang dinilai sangat otoriter, ingin mengatur seluruh tatanan kehidupan masyarakat tanpa memberikan ruang yang memadai kepada masyarakat untuk berbeda pendapat dengan otoritas gereja.

Pemikiran masyarakat tidak boleh bertentangan dengan ajaran gereja. Yang berbeda dengan gereja dianggap bid'ah/sesat, sehingga pelaku harus dihukum sesuai dengan aturan yang dibuat gereja.

Akibatnya masyarakat, lembaga, ilmuwan, frustasi dengan kondisi tersebut dan memberontak terhadap otoritas gereja yang otoriter tersebut. Banyak ilmuwan yang pendapatnya tak sejalan dengan gereja antara lain Copernicus dan Galileo diberi hukuman oleh gereja.

Setelah melalui proses dan perjalanan panjang yang melelahkan tentu saja dengan pengorbanan jiwa-raga dan harta benda yang yang tidak terkira otoritas gereja sedikit demi sedikit mulai menerima pendapat luar yang berbeda dengannya. Perlu juga diingat bahwa salah satu penyebab lahirnya Protestan yang dibidani oleh Martin Luther, juga disebabkan oleh ketidaksetujuannya dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan otoritas gereja, sehingga banyaknya kaum – kaum atau kelompok pemberontak kebijakan gereja, salah satunya adalah kelompok illuminati.

Sehingga pada abad ke 19 isitilah sekularisme muncul di dunia barat dan merubah paradigm serta pemahanan negara – negara di eropa.

Di Indonesia sendiri kata sekularisasi muncul dan familiar ketika seorang cendikiawan Indonesia yaitu Nur Cholish Majid atau biasa dipanggil cak Nur . Kala itu ia mengatakan bahwasannya umat islam mulai kehilangan absolutism ideology dan kehilangan dinamika . Sehinga Cak Nur mengemukakan harus adanya jalan keluar baru yaitu sekularisasi. Pernyataan kontroversial ini mengejutkan berbagai kalangan, sehingga ada yang pro dan ada yang menolak gagasan baru tersebut. Karena nyatanya saat ini Indonesia sedang mengalami berbagai masalah dan berkutat terkait keagamaan yang beririsan langsung dengan negara.

Kejadian ini sejalan dengan adanya fenomena kasus Ahok yang beberapa waktu lalu saat mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta. Dari pihak Ahok tentunya dirugikan karena tidak ada pemisahan antara kepentingan bernegara dengan kepentingan agama itu sendiri yang awalnya tidak ada masalah lalu ia melakukan kesalahan yang mengakitkannya dirugikan. .

Selain itu kita bisa lihat negara Turki yang mengalami perubahan baik setelah adanya paham sekularisme yang ditanamkan oleh Mustafa Kamal Attaruk. Sebelum Mustafa Kamal Attaruk Turki dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II, yang pada masa pemerintahannya terjadi kemunduran. Walaupun awalnya tidak banyak kalangan yang mendukung kebijkan dari Mustafa Kamal Attaruk, tetapi nyatanya Turki terlepas dari pelabelan negara yang sakit.

Hal agama inilah dapat mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan negara. Banyak negara – negara yang mayoritas islam sampai saat ini masih berkutat dengan permasalahan agama dan negara yang saling berkaitan sehingga dapat mengganggu keberlangsungan kenegaraan.

Berdasarkan latar belakang diatas masyarakat seringkali mempunyai pandangan bahwa sekularisasi adalah hal yang perlu dihindari. Hal tersebut mungki terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang sekularisasi dan sekularisme itu sendiri. Untuk ini tulisan ini akan mencoba menjelaskan hal-hal positif tentang sekularisasi dan sekularisme itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah sekularisasi semantic memiliki arti yang bermacam – macam tetapi memiliki maksud tujuan yang sama. Untuk itulah diperlukan penelusuran arti secara etimologis maupun terminologis agar diperoleh pemahaman arti secara komprehensif. Sekularisasi yang dipakai dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata dalam bahasa Inggris *secularization*, yang berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang biasanya diartikan sebagai *the temporal world* (dunia temporal) sebagai lawan dari *the Kingdom of God* (Kerajaan Tuhan). Bahkan lebih jelas lagi pengertian yang disampaikan oleh Backer yang mengatakan istilah sekular tidak saja sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profan, tapi juga dikonotasikan kepada sesuatu yang tidak suci, tidak bertuhan dan sebagainya. Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan pengertian sekular berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang (dalam bahasa agama Islam akherat). Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan, dalam arti yang lebih sempit ialah memisahkan agama dan urusan dunia pada praktiknya.

Sedangkan dalam perkembangannya kata sekularisasi memiliki banyak makna, seiring waktu berjalan, tetapi memiliki makna yang sama pada setiap artinya, yaitu upaya memisahkan peran agama dalam urusan – urusan keduniawian.

Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu (Hood, Hill, dan Spilka, 2009; Diener, Tay, dan Myers, 2011; Jackson & Bergeman, 2011; Vieten. Et.al, 2013). Pengertian agama menurut Bahasa yaitu berasal dari bahasa sansakerta yaitu “a” yang berarti tiasak dan “gama” yang berarti kaku, maka agama secara Bahasa adalah tidak kacau atau teratur. Maka dari itu agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti, moral dan kehidupan.

Pada pengamalannya agama merupakan hal sensitive untuk di sama ratakan satu sama lainnya, karena agama memiliki keberagaman dan kearifannya masing – masing bergantung pada penganutnya masing – masing.

Sigmund Freud pada 1927 (Thielman, 1998; Peterson & Seligman, 2004) yang menganggap agama sebagai salah satu sumber kecemasan manusia. Karena dalam kenyataan ketika suatu pembahasan agama sangat sensitive.

Hal tersebut terlihat pada peristiwa yang sempat dialami oleh Indonesia khususnya warga Jakarta, yaitu peristiwa 212. Peristiwa yang dipicu salah ucap yang akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu penistaan agama. Sebelum kejadian salah ucap itu, memang salah satu paslon sudah mengalami berbagai ucapan – ucapan yang kurang mengenakan dari berbagai pihak. Sehingga ada selogan dilarang memilih pemimpin kafir alias non islam. Padahal paslon ini memiliki integritas yang bagus dan memiliki rekam jejak yang menjanjikan, pada periodisasi pertamanya cukup menjanjikan dan dapat dinikmati banyak warga Jakarta itu sendiri, tetapi karena ulah beberapa kalangan yang membuat baiat tersebut akhirnya kenyamanan bernegara dan berdemokrasi menjadi terganggu.

Dalam contoh lain peristiwa politik yang cukup menggemparkan di abad pertengahan yaitu peristiwa terbunuhnya sayyidina Husein di Karbala, karena perbedaan keyakinan yang mengakibatkan pembontakan sehingga mengganggu keamanan bernegara dan berdemokrasi.

Beberapa contoh diatas bisa menjadi rujukan kita bahwasannya ketika agama dan keduniawian disatukan akan membuat masalah baru dengan kompleksitasnya masing – masing. Belum lagi perang saudara di Iraq yang mengancam kehidupan warganya.

Bila kita coba liat negara Turki yang berjaya pada masa kerajaan usmani hingga akhirnya meredup , sehingga turki memilki julukan sebagai negara yang sakit. Sehingga beberapa pemimpin melewati permasalahan dan julukan ini sampai pada masa kepemimpinan Mustafa Kamal Attaruk yang akhirnya mengusulkan dan menggagas pemikiran yang kontroversial yaitu sekularisasi pada negara Turki. Keputusan yang dilakukan Mustafa Kamal ini menuai kecaman yang berkelanjutan , mulai ada yang mengatakan bahwa terpengaruh oleh bangsa barat dan masih banyak lagi tuduhan – tuduhan yang dihadapi. Walaupun mendapat dukungan dari parlemen , keamanan negara tetapi warganya ada masih tidak terima dengan kebijakan tersebut.

Tetapi dari keputusan kontroverisal yang dilakukan dapat mengembalikan dan memulihkan kembali kondisi negara Turki. Mustafa Kamal menilai sebab kemunduran Turki adalah orang islam. Kata beliau Islam tak salah yang salah adalah sebagian orang ( jadi tidak semuanya) yang menjalankan ajaran islam yang salah. Hal inipun yang dialami oleh bangsa Indonesia . Hari ini , detik ini Indonesia masih berkutat dengan permasalahan perbedaan pandangan dalam kehidupan dan bernegara. Salah atau beda pemahaman bisa menimbulkan disintegrasi kehidupan yang bisa menyebabkan perang antar sesame , mulai dari perang media social sampai perang kekerasan. Hal inilah yang menghambat kemajuan dari Indonesia sendiri.

Pemimpin yang tak sesuai dengan kemauan dan keyakinannya bisa didemo , dikritik tajam dll tanpa adanya solusi dan saran kedepannya yang ada adalah pemberontakan . Sedangkan dalam Indonesia sendiri sebagai negara yang toleransi beragamanya tinggi dapat menimbulkan permasalahan agama yang kompleks. Maka dari itu harus adanya pemisahan agama didalam bernegara.

Menurut paham islam sendiri Al- quran tidak menetapkan bentuk pemerintahan yang baku, cara atau mekanisme tertentu dalam memilih seorang kepala negara. Karena itu , dalam sejarah ketatanegaran islam muncul berbagai model atau pengangkatan kepala negara islam , mulai dari yang dianggap demokratis yang damai sampai pad acara yang tidak demokratis.

Sumber pedoman islam yaitu al-quraan dan hadist tidak menyebutkan secara jelas bentuk pemerintahan yang baik , tetapi hanya menjelaskan prinsip – prinsip etika moral dan norma- norma hukum. Oleh karena itu , umat islam dibolehkan dan diberi kesempatan untuk memutuskan bentuk kekembagaab negara yang dipandang cocok dengan kondisi zamannya.

Pada masa sekarang potensi Indonesia yang memanfaatkan peran teknologi, sudah tercermin dari data pengguna internet yang mencapai 143 juta orang. Dengan memanfaatkan peluang ini, maka perkembangan ekonomi digital tidak menjadi kekhawatiran.

“Indonesia membutuhkan empat hal. Manusianya, infrastruktur, kualitas kelembagaan, dan kebijakan pemerintah,” kata Sri Mulyani.

Pada 2045 mendatang, atau tepat pada peringatan 100 tahun kemerdekaan, Indonesia diperkirakan akan memiliki total penduduk setidaknya 309 juta jiwa, di mana hampir 90% penduduk Indonesia menjadi kaum urban, atau tinggal di daerah perkotaan.

Proyeksi tersebut, berdasarkan asumsi apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di angka 6%. Bahkan, pemerintah pun meyakini, bukan tidak mungkin pada periode tersebut, Indonesia bisa menjadi negara ke-5 dengan perekonomian terbesar di dunia.

Dengan tatangan dunia kita juga harus berorientasi serta menconoh negara barat yang menganut sistem sekuralisme. Namun, kita sebagai negara yang berdikari tetap mendedikasikan dirikita pada ideology nenek moyang kita yaitu Pancasila.

Dari pemahaman dan fenomena diatas diketahui bahwasannya sekularisme dan sekularisasi bukan berorientasi pada suatu hal atau bentuk ketidakpercayaan tuhan , tetapi hanyalah pemisahaan ruang ,antara agama dan keduniawian karena agama berorientasi pada

keyakinan , jikalau system atau kenegaraan dicampur adukan dengan agama menjadi suatu hal yang sensitive bagi pemeluk agama yang berbeda.

## KESIMPULAN

Setelah diuraikan mengenai masalah yang berkaitan dengan sekularisasi dan sekularisme maka dapat diambil kesimpulan sebagai :

- a. Sekularisasi berbeda dengan ateisme, pada kenyataannya Indonesia seharusnya bisa melakukan perubahan dalam pergerakannya menjadi sekularisme tanpa mengubah ideologi Pancasila sebagai identitasnya untuk menghadapi 2045 yang diramalkan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar ke 5 di dunia.
- b. Walaupun Indonesia merupakan negara mayoritas muslim pada kenyataannya hari ini mat islam di Indonesia terjeba pada absolutisme ideology dan kehilangan dinamika.
- c. Menurut paham islam sendiri Al- quran tidak menetapkan bentuk pemerintahan yang baku, cara atau mekanisme tertentu dalam memilih seorang kepala negara. Karena itu, dalam sejarah ketatanegaran islam muncul berbagai model atau pengangkatan kepala negara islam, mulai dari yang dianggap demokratis yang damai sampai pad acara yang tidak demokratis.

## REFERENSI

- Kaifa, 2016, *Asia vs Barat*, Bandung, Mizan Pustaka.
- Yusuf, Choirul Fuad, 2001, *Peran Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Badan Litbang Agama dan keagamaan.
- Husaini, Adin, 2005, *Wajah peradaban Barat dari hegomoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, Jakarta, Gema Insani.
- Amir, Y, Lesmawati, D, 2016, 'Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang Sama atau Berbeda?', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, vol. 2, no. 2, hh 67-73.
- Pachoe, Datoek, 2016, 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 1, hh 91-102.
- Afala, L, Tamar, M, Murfi A, 2009, 'pengaruh Islam dalam Sistem Pemerintahan Negara', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 2, no. 2, hh 145-154.
- Hudaeri, M, 2016, 'Menentang Sekularisme : Upaya Membentuk Subjek Muslim di Banten', *Jurnal Theologia*. vol.27, no. 2, hh 305-330.
- Noor, I, 2012, 'Identitas Agama, Ruang Publik, dan Post-Sekularisme : Prespektif Diskursusjurgen Habermas', *Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, no 1, hh 61-87